

COGNITIVE BEHAVIOR THERAPY TERHADAP HARGA DIRI REMAJA DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK (LPKA)

Zuhriya Meilita

1. Program Studi Sarjana Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Islam As-syafi'iyah Jakarta, Indonesia
 2. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Islam As-syafi'iyah Jakarta, Indonesia
- *email : zuhriya27@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan Kenakalan remaja berupa tindak kriminal dapat membawa remaja berhadapan dengan hukum. Remaja yang berada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) mengalami masalah psikososial, merasakan perubahan hidup, kehilangan kebebasan, kesepian karena terpisah dari orang tua dan keluarga tercinta. **Tujuan Penelitian** untuk mengetahui pengaruh *cognitive behavior therapy* terhadap harga diri remaja di LPKA. **Metode Penelitian** Desain *Quasy Experimental Pre-Post Test With Control Group*. Jumlah sampel terdiri dari 38 kelompok intervensi dan 38 kelompok kontrol. Instrumen pengukuran harga diri menggunakan kuesioner *CSEI (Coopersmith Self Esteem Inventory)*. **Hasil penelitian** menunjukkan terdapatnya perbedaan harga diri remaja pada kelompok intervensi sebelum dan setelah diberikan intervensi *cognitive behavior therapy* (nilai p value= 0,000), dan terjadinya sebanyak 7% peningkatan harga diri pada kelompok intervensi sebelum dan setelah intervensi. **Simpulan** Pemberian *cognitive behavior therapy* mengatasi masalah psikososial pada remaja di LPKA dan diharapkan terapi ini dapat diaplikasikan oleh perawat yang ada di LPKA. **Saran** Perawat kesehatan jiwa melakukan penyegaran kepada perawat atau petugas di lapas berupa pelatihan untuk kesehatan jiwa pada narapidana remaja di lapas. Pihak Lembaga Pembinaan Khusus Anak dapat melaksanakan bimbingan konseling yang intensif terhadap narapidana remaja

Kata Kunci: harga diri, narapidana, penjara, perilaku, pikiran, remaja

ABSTRACT

Introduction Adolescent delinquency in the form of a criminal act can bring teenagers to deal with the law. Adolescents who are in the Special Guidance Institute for Children (LPKA) experience psychosocial problems, feel a change of life, lose their freedom, be lonely because they are separated from their parents and beloved family. The aim of the study was to determine the cognitive influence of behavioral therapy on adolescent self-esteem in LPKA. **Research Methods** Quasy Experimental Design Pre-Post Test With Control Group. The number of samples consisted of 38 intervention groups and 38 control groups. Self-esteem measurement instrument using the *CSEI Kueisoner (Coopersmith Self Esteem Inventory)*. **Results** showed that there were differences in adolescent self-esteem in the intervention group before and after being given *cognitive behavior therapy* interventions (p value = 0,000), and a 7% increase in self-esteem in the intervention group before and after the intervention. **Conclusions** Giving *cognitive behavior therapy* overcomes psychosocial problems in adolescents in LPKA and it is hoped that this therapy can be applied by nurses in LPKA. Suggestion Mental health nurses refresh the nurse or officers in prison in the form of mental health training for juvenile prisoners in prison. The Special Guidance Agency for Children can carry out intensive counseling for juvenile inmates

Keywords: Adolescents, behavior, inmates, prisons, self-esteem, thoughts

LATAR BELAKANG

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak menuju masa dewasa yang mengalami perkembangan mencapai kematangan fisik, mental, sosial, dan emosional (Ali & Asrori, 2016). Pada masa remaja, tugas penting yang dihadapinya adalah mencari identitas diri, yaitu menemukan jawaban dari pertanyaan mengenai dirinya, mencakup keputusan, dan standar tindakan, semua dievaluasi secara pribadi atau orang lain (Pieter & lubis, 2012). Masa remaja ini, masa dimana individu cenderung mengeksplorasi identitasnya, dan meningkatkan pemahaman dirinya berupa representasi kognitif remaja mengenai diri dan harga diri remaja (Sciences & Sc, 2014).

Harga diri meningkat seiring usia dan paling terancam selama masa remaja, ketika konsep diri berubah dan banyak keputusan diri yang dilakukan. Harga diri rendah telah diidentifikasi sebagai salah satu penyebab berbagai masalah yang dihadapi para remaja saat ini. Pentingnya harga diri dalam membantu remaja mengatasi tantangan dasar kehidupan, seperti penyesuaian psikologis, keberhasilan akademik, kepuasan fisik, kesehatan dan hubungan sosial dengan orang lain (Anyamene & Chinyelu, 2016). Remaja yang memiliki harga diri tinggi akan membangkitkan rasa percaya diri, rasa yakin akan kemampuan diri, rasa berguna, memiliki kepercayaan diri serta rasa bahwa kehadirannya diperlukan di dunia ini. Sementara itu remaja dengan harga diri rendah akan lebih rentan berperilaku negatif karena harga diri dapat mempengaruhi perilaku seseorang (Haris & Clemes, 2012).

WHO (2016), mengatakan anak-anak perserikatan bangsa-bangsa, UNICEF, memperkirakan bahwa lebih dari 1 juta anak-anak berada di balik jeruji besi di seluruh dunia dengan kasus kriminilitas. Data peningkatan kenakalan remaja dari tahun ketahun diambil dari Badan Pusat Statistik

(BPS), pada tahun 2013 angka kenakalan remaja di Indonesia mencapai 6325 kasus, sedangkan pada tahun 2014 jumlahnya mencapai 7007 kasus dan pada tahun 2015 mencapai 7762 kasus. Artinya dari tahun 2013-2014 mengalami kenaikan sebesar 10,7%, kasus tersebut terdiri dari berbagai kasus kenakalan remaja diantaranya, pencurian, pembunuhan, pergaulan bebas dan narkoba.

Menurut Penelitian Armeliza (2013), menunjukkan bahwa jumlah remaja di Lapas Anak Kelas II B Pekanbaru yang memiliki harga diri negatif dengan persentase yaitu sebanyak 55 %, menunjukkan pikiran dan perilaku negatif seperti narapidana remaja tidak ingin ikut bersosialisasi, mereka merasa malu, tidak mengikuti kegiatan pembinaan sebagai bekal untuk diri mereka, karena mereka beranggapan bahwa dengan mengikuti kegiatan yang ada, tidak akan berpengaruh bagi kehidupan mereka selanjutnya, mereka merasa minder dan tidak tau ingin menjadi apa nantinya.

Menurut Beck & Judith (2011), *Cognitive behavior therapy* adalah sebuah psikoterapi terstruktur, jangka pendek, berorientasi pada masa sekarang untuk mengurangi distres, yang diarahkan untuk memecahkan masalah saat ini dan memodifikasi pemikiran dan perilaku yang negatif. Pelaksanaan *Cognitive behavior therapy* membutuhkan waktu 45 menit per sesi yang bisa dilaksanakan pada tatanan komunitas seperti, di sekolah, kantor, dan penjara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah "*Quasy Experimental Pre-Post Test With Control Group*". Penelitian dilakukan untuk mengetahui adanya perubahan harga diri pada narapidana remaja yang ada di lapas baik

sebelum maupun setelah dilakukan *cognitive behavior therapy*. Analisa statistik yang digunakan yaitu univariat dan bivariat dengan analisis *paired t-test* *dindependent sample t-test* dengan tampilan dalam bentuk tabel dan distribusi frekuensi. Penelitian ini menggunakan total sampling, yaitu jumlah sampel 76.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Karakteristik Usia Narapidana Remaja dengan Harga Diri Rendah Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak

Varia bel	Kelom pok	N	Media n	Min- maks	P Value
Usia	Intervensi	38	18	15-20	0,137
	Kontrol	38	18	15-20	

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa usia pada kelompok intervensi maupun kelompok kontrol, usia paling muda yaitu 15 tahun dan usia paling tua yaitu 20 tahun dengan nilai median 18. Pada tabel 1 menjelaskan hasil uji statistik kesetaraan karakteristik berdasarkan usia pada narapidana remaja yang mengalami harga diri rendah didapatkan tidak ada perbedaan yang bermakna antara kelompok yang mendapatkan terapi kognitif perilaku dan kelompok yang tidak mendapatkan terapi kognitif perilaku, ini berarti kedua kelompok memiliki varian yang sama atau homogen ($p > 0,05$).

Tabel 2 Analisis Harga Diri Sebelum Diberikan *Cognitive Behavior Therapy* Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak

Varia bel	Kelom pok	N	Mean	Min- maks	P Value
Harga Diri rendah	Intervensi	38	16,74	15-19	0,611
	Kontrol	38	16,58	14-19	
Total		76	16,66	14-19	

Berdasarkan tabel 2 didapatkan rata-rata harga diri pada narapidana remaja sebelum diberikan *cognitive behavior therapy* adalah 16,66 dengan nilai minimal 14 dan maksimal 19. Dari hasil estimasi interval dapat disimpulkan bahwa 95% diyakini bahwa rata-rata harga diri narapidana remaja adalah diantara 16,12 sampai dengan 17,17. Hasil statistik diperoleh $p > 0,05$, artinya tidak ada perbedaan yang bermakna antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

Tabel 3 Analisis Harga Diri Setelah Diberikan *Cognitive Behavior Therapy* Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak

Varia bel	Kelom pok	N	Mean	Min- maks	P Value
Harga Diri	Intervensi	38	24,45	21-27	0,000
	Kontrol	38	16,39	14-19	
Total		76	20,42	14-27	

Berdasarkan tabel 3 didapatkan rata-rata harga diri narapidana remaja setelah diberikan *cognitive behavior therapy* adalah 20,42 (95% CI: 15,95-24,90), dengan standar deviasi 1,36 dan nilai minimum 14 dan nilai maksimal 27. Dari hasil estimasi interval dapat disimpulkan bahwa 95% diyakini bahwa rata-rata harga diri pada narapidana remaja adalah diantara 15,95 sampai dengan 24,90. Hasil statistik diperoleh $p < 0,05$, artinya ada perbedaan yang bermakna antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

Tabel 4 Analisis Harga Diri Sebelum dan Setelah Diberikan *Cognitive Behavior Therapy* Pada Kelompok Intervensi dan Kontrol di Lembaga Pembinaan Khusus Anak

Kelompok	Harga Diri	N	Mean	SD	P Value
Intervensi	Sebelum	38	16,74	1,30	0,000
	Sesudah		24,45	1,38	
	Selisih		7,71	2,05	
Kontrol	Sebelum	38	16,58	1,38	0,090
	Sesudah		16,39	1,34	
	Selisih		0,18	0,65	

Pada narapidana remaja yang diberikan *cognitive behavior therapy* rata-rata harga diri remaja sebelum diberikan terapi adalah 16,74 dengan standar deviasi 1,30, sedangkan setelah pemberian terapi adalah 24,45 dengan standar deviasi 1,38. Terlihat nilai mean perbedaan antara pengukuran sebelum dan setelah diberikan terapi adalah 7,71 dengan standar deviasi 2,05. Hasil uji statistik didapatkan ($p \text{ value} = 0,000 < \alpha 0,05$), artinya ada perbedaan yang bermakna harga diri narapidana remaja antara sebelum dan setelah mendapatkan *cognitive behavior therapy* pada kelompok intervensi.

Pada remaja yang tidak mendapatkan *cognitive behavior therapy* rata-rata harga diri narapidana remaja sebelum intervensi adalah 16,58 dengan standar deviasi 1,38, sedangkan setelah intervensi adalah 16,39 dengan standar deviasi 1,34. Terlihat nilai mean perbedaan antara pengukuran sebelum dan setelah intervensi adalah 0,184 dengan standar deviasi 0,652. Hasil uji statistik didapatkan ($p \text{ value} = 0,09 > 0,05$), artinya tidak ada perbedaan yang bermakna harga diri rendah pada narapidana remaja antara sebelum dan setelah *cognitive behavior therapy* pada kelompok yang tidak mendapatkan *cognitive behavior therapy*.

PEMBAHASAN

1. Harga Diri Narapidana Remaja Sebelum Mendapatkan *Cognitive Behavior Therapy* Pada Kelompok Intervensi Dan Kontrol

Hasil analisis harga diri pada narapidana remaja menunjukkan rata-rata harga diri rendah pada kelompok intervensi yaitu 16,74 dengan skor terendah 15 dan skor tertinggi 19, sedangkan rata-rata harga diri pada kelompok kontrol yaitu 16,58 dengan skor terendah 14 dan skor tertinggi 19 dan nilai $p \text{ value} = 0,611$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang bermakna harga diri pada narapidana remaja antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Yuda (2015), menjelaskan bahwa remaja yang berada di lapas menunjukkan kondisi psikologis seperti perasaan yang tertekan, merasa takut, kehilangan kepercayaan diri, harga diri rendah, kehilangan kasih sayang bersama keluarga dan menjadi pemurung. Hal ini terjadi karena narapidana remaja yang merasa jauh dari keluarga, kesepian, merasa terkurung, dan tidak memiliki aktivitas. Sesuai dengan penelitian Effendi, Poeranto, & Supriati (2016), Remaja yang berada ditahanan memiliki pengalaman kehidupan yang penuh dengan tekanan, keadaan yang jauh dari orang tua dan keluarga, penyesalan yang menimbulkan penilaian negatif terhadap diri sendiri, merasa tidak memiliki harapan, dan merasa gagal.

Hasil dari penelitian menunjukkan narapidana remaja mengalami harga diri rendah sebelum diberikan intervensi. Menurut pernyataan *Coopersmith Self Esteem Inventory*, narapidana remaja mengatakan bahwa 48,7% sering melamun, 27,6% sulit berbicara didalam

kelompok, 31,6% mengatakan banyak hal yang ingin saya ubah dari diri saya jika saya bisa, 40,8% mengatakan saya tidak cukup bahagia, 31,6% mengatakan cukup berat rasanya menjadi saya, 42,2% memiliki opini yang jelek tentang dirinya, 34,2% merasa gagal, dan 30,3% mengatakan penampilan saya tidak sebagus orang lain.

Penurunan harga diri narapidana remaja pada kelompok intervensi dan kontrol, dikarenakan remaja mengalami perubahan hidup selama di tahanan, remaja merasakan hilangnya kebebasan, terpisah dengan orang-orang yang dicintainya, remaja merasakan kesepian hidup di tahanan, hingga perolehan label penjahat. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Effendi, Poeranto, & Supriati (2016), mengatakan sebelum diberikan intervensi narapidana remaja memiliki pikiran otomatis negatif yang timbul dari pikirannya, antara lain merasa dirinya gagal, merasa tidak berguna, merasa tidak memiliki masa depan, merasa diri bodoh, merasa tidak bisa membanggakan orang tua, merasa takut tidak diterima lingkungan sekitar ketika keluar dari penjara. Menurut Xi-Jing Chen, Niels Hannibal, & Christian Gold (2015) narapidana memiliki masalah kesehatan mental, yaitu memiliki harga diri rendah. Rendahnya harga diri pada tahanan dikaitkan dengan meningkatnya kecemasan dan depresi yang tinggi

2. Harga Diri Narapidana Remaja Setelah Mendapatkan *Cognitive Behavior Therapy* Pada Kelompok Intervensi Dan Kontrol

Berdasarkan hasil analisis harga diri pada narapidana remaja setelah diberikan *cognitive behavior therapy* didapatkan hasil $p\text{ value} = 0,000$, artinya menunjukkan bahwa adanya perbedaan

yang bermakna harga diri narapidana remaja sebelum dan setelah diberikan *cognitive behavior therapy* pada kelompok intervensi dengan rata-rata nilai harga diri rendah pada kelompok intervensi (sebelumnya 16,74 dan sesudahnya 24,45). Terdapat peningkatan harga diri pada narapidana remaja sebesar 7,71. Sedangkan pada kelompok kontrol menunjukkan rata-rata nilai harga diri rendah (sebelumnya 16,58 dan sesudahnya 16,3). Terdapatnya penurunan harga diri sebanyak 0,18.

Beck Judith (2011) mengatakan *cognitive behavior therapy* telah disesuaikan untuk pasien dengan beragam tingkat pendidikan, serta berbagai budaya dan usia, dari usia kanak-kanak hingga usia dewasa. Terapi ini diterapkan diberbagai lingkup, seperti rumah sakit, di kantor, sekolah, dan di penjara. Tujuan dari *cognitive behavior therapy* adalah untuk melawan pemikiran disfungsional yang mempengaruhi suasana hati dan perilaku pasien yang mengalami gangguan jiwa. Pemikiran dan perilaku yang negatif dapat diubah menjadi pemikiran dan tingkah yang realistis, dan adaptif. Penelitian Hapsari, D., Kamsih Astuti & Sriningsih (2015), *cognitive behavior therapy* bertujuan untuk memecahkan masalah tentang disfungsional emosi, perilaku dan kognitif melalui prosedur yang berorientasi pada tujuan, dan mengubah status pikiran dan perasaan, individu dapat mengubah perilakunya dari negatif menjadi positif.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Polly Waite a, Freda Mc Manus, & Roz Shafran (2012), mengatakan bahwa *cognitive behavior therapy* efektif dalam meningkatkan harga diri rendah, hal ini dalam penelitiannya menunjukkan perubahan yang signifikan terhadap harga diri. Intervensi *cognitive*

behavior therapy membantu mengubah penilaian negatif menjadi positif, mengkompensasi keyakinan negatif yang dimiliki responden, sehingga perilaku yang negatif dapat berubah menjadi perilaku positif. Penelitian ini diperkuat dari hasil penelitian Huzili Hussin (2014), mengatakan bahwa terjadinya peningkatan rata-rata harga diri sebesar 67,7% terhadap pengguna narkoba setelah mendapatkan intervensi *cognitive behavior therapy*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kelompok intervensi mengalami peningkatan harga diri, dengan nilai mean perbedaan antara pengukuran sebelum dan setelah diberikan terapi adalah 7,71 pada remaja yang berada di tahanan. Hal ini terjadi karena pada pelaksanaan terapi ini, pertemuan pertama dan kedua remaja dilatih untuk melawan pikiran otomatis negatif muncul pada responden. Pada remaja yang berada di tahanan ini memiliki perubahan hidup yang membuat remaja menjadi stres hingga berdampak terhadap pikiran dan perilaku yang maladaptif. Peneliti membantu remaja untuk melawan distorsi kognitif sehingga menciptakan keterampilan remaja untuk meningkatkan kemampuan merubah pikiran dan perilaku maladaptif menjadi adaptif.

Pada kelompok kontrol menunjukkan hasil bahwa terjadinya penurunan harga diri pada remaja yang berada di tahanan, yaitu nilai mean perbedaan antara pengukuran sebelum dan setelah terapi pada kelompok intervensi adalah 0,184. Hal ini karena remaja pada kelompok kontrol yang berada di tahanan mengalami tekanan mental, seperti yang dialami oleh remaja pada kelompok intervensi. Narapidana remaja memiliki pikiran negatif serta perilaku negatif yang menunjukkan bahwa remaja mengalami harga diri rendah. Pada kelompok kontrol,

peneliti hanya memberikan sebuah pendidikan kesehatan terkait harga diri pada remaja setelah dilakukan post test. Kelompok kontrol tidak diberikan intervensi khusus untuk meningkatkan harga diri, sehingga remaja masih memiliki pikiran bahwa dirinya tidak berguna, merasa bodoh, dan merasa dibenci oleh keluarganya. Narapidana remaja pada kelompok kontrol mengatakan bahwa hidup ditahanan dengan rutinitas-rutinitas yang sama dari hari kehari membuat perasaan bosan, kesepian, tertekan, hingga keadaan stres yang berdampak terhadap perilaku yang menyendiri dan perasaan tidak berharga dan gagal.

3. Perbedaan Harga Diri Remaja Sebelum dan Sesudah Diberikan *Cognitive Behavior Therapy* Pada Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol

Hasil penelitian ini diketahui bahwa rata-rata harga diri pada kelompok intervensi sebelum diberikan *cognitive behavior therapy* adalah 16,74 dan setelah terapi adalah 24,45. Selisih perubahan sebelum dan setelah terapi adalah 7,71 dengan nilai p value = 0,000. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan nilai harga diri pada narapidana remaja setelah diberikan *cognitive behavior therapy* pada kelompok intervensi. Artinya, harga diri pada narapidana remaja kelompok intervensi mengalami peningkatan yang bermakna setelah diberikan *cognitive behavior therapy*. Peningkatan yang bermakna dimaksud dalam penelitian ini adalah bahwa harga diri rendah narapidana remaja meningkat menjadi harga diri tinggi setelah remaja mendapatkan *cognitive behavior therapy*.

Peningkatan harga diri dalam penelitian ini didukung oleh beberapa pernyataan bahwa *cognitive behavior therapy* ini dapat meningkatkan harga diri

pada remaja. Penelitian Hussin, H (2014) mengatakan bahwa Hasil analisis menunjukkan pada kelompok intervensi *Cognitive Behavior Therapy* mengalami peningkatan harga diri dibandingkan dengan kelompok kontrol yang tidak mendapatkan *Cognitive Behaviora Therapy*. Penelitian Polly Waite a., Freda McManusb, & Roz Shafran (2012), mengatakan bahwa pelaksanaan *cognitive behavior therapy* untuk mengatasi harga diri rendah, terdiri dari empat tahapan : pertama, pengkajian individu, penetapan tujuan dan psikoedukasi, kedua mengevaluasi kembali pikiran, keyaninan yang negatif, dan perilaku negatif serta melatih melawan pikiran dan perilaku negatif, ketiga meningkatkan Penerimaan diri, dan keempat mengevaluasi pikiran dan perilaku negtaif menjadi positif dan perencanaan untuk masa depan.

Perbedaan harga diri pada kelompok intervensi sebelum dan sesudah mendapatkan *cognitive behavior therapy* mengalami peningkatan, yaitu dengan selisih rata-rata 7. Nilai harga diri minimum pada kelompok intervensi 16,74 dan nilai maksimal 24,45. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok intervensi mengalami harga diri tinggi, yaitu narapidana remaja memiliki penilaian positif terhadap dirinya, serta pemikiran positif terhadap masalah yang dialami saat ini setelah pemberian *cognitive behavior therapy*. Hal ini sesuai dengan tujuan dari *cognitive behavior therapy*, dapat melawan pikiran otomatis negatif yang dimiliki remaja akibat dari masalah psikososial berupa penurunan harga diri dan berdampak pada perilaku negatif. Hal ini menunjukan bahwa *cognitive behavior therapy* efektif dalam meningkatkan harga diri pada narapidana remaja.

Pernyataan ini sesuai dengan penelitian Hussien Abeer Khayat (2017), menunjukkan bahwa *cognitive behvaior therapy* dapat meningkatkan harga diri pada responden yang mengalami gangguan penglihatan, dengan nilai p value= 0,017. Penelitian Mousa Alavi, Houshang Molavi &, Razieh Molavi (2017) menunjukkan bahwa *cognitive behavior therapy* dapat secara signifikan yaitu $p < 0,05$, meningkatkan skor harga diri pada pasien yang diamputasi dari kelompok intervensi. Penelitian Hapsari,D., Kamsih Astuti & Sriningsih (2105) Kelompok eksperimen yang mendapatkan intervensi *cognitive behavior therapy* menghasilkan skor harga diri yang meningkat (Mean pretest sebesar 24,80 dan mean post-tes sebesar 26,00. Hal ini berarti pada kelompok eksperimen ada peningkatan harga diri pada remaja.

Perbedaan harga diri pada kelompok kontrol sebelum dan setelah dilakukan intervensi pada kelompok intervensi mengalami penurunan harga diri , yaitu dengan selisih nilai rata-rata sebesar 0,18. Penurunan harga diri pada kelompok kontrol narapidana remaja di lapas dikarenakan keadaan lingkungan di lapas yang terpisah dari keluarga, perasaan terkurung karena menghabiskan waktu sehari-hari di kamar, bahkan dukungan keluarga yang tidak optimal yaitu berupa kunjungan keluarga yang jarang. Hal ini membuat remaja semakin menikmati perasaan dan pikiran negatif seperti, perasaan tidak berguna, gagal, keluarga yang membencinya, tidak ada yang peduli dengannya, dan merasa tidak memiliki masa depan. Narapidana remaja juga merasakan ruang gerak yang terbatas, hilangnya kebebasan, dan perubahan kehidupan. Peneliti hanya memberikan pendidikan kesehatan pada kelompok kontrol, berupa leflea harga diri remaja

setelah dilakukan post-test pada masing-masing kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kelompok kontrol tidak memiliki perbedaan bermakna dengan nilai p value = 0,090. Sedangkan pada kelompok intervensi menunjukkan bahwa nilai p value = 0,000, artinya adanya pengaruh *cognitive behavior therapy* terhadap harga diri pada narapidana remaja.

SIMPULAN

Pemberian *cognitive behavior therapy* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan harga diri remaja yang ditandai dengan adanya perbedaan harga diri remaja sebelum dan setelah diberikan intervensi *cognitive behavior therapy* pada kelompok intervensi

SARAN

Terkait dengan simpulan hasil penelitian ada beberapa hal yang dapat disarankan demi keperluan pengembangan hasil penelitian pengaruh *cognitive behavior therapy* terhadap harga diri narapidana remaja. Pihak Lembaga Pembinaan Khusus Anak lebih melihat masalah psikososial narapidana remaja. Perawat kesehatan jiwa melakukan penyegaran kepada perawat atau petugas di lapas berupa pelatihan untuk kesehatan jiwa pada narapidana remaja di lapas. Pihak Lembaga Pembinaan Khusus Anak dapat melaksanakan bimbingan konseling yang intensif terhadap narapidana remaja. Sehingga masalah psikososial narapidana remaja dapat teratasi segera. Bekerja sama dengan pemberdayaan anak untuk mengatasi masalah psikososial narapidana remaja, terutama masalah harga diri rendah pada narapidana remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M & Asrori, M., (2016). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : Bumi Aksara
- Anyamene, A., & Chinyelu, N. (2016). Effects of Assertive Training on the Low Self-Esteem of Secondary School Students in Anambra State, *4*(1), 65–78.
<https://doi.org/10.15640/jpbs.v4n1a7>
- Armeliza, V. (2013). Gambaran konsep diri remaja di lembaga pemsyarakatan. PSIK UNRI: Pekanbaru
- Beck, Judith S. (2011). *Cognitive Behavior Therapy : Basics and Beyond*. New York: The Guilford Press.
- Boeree, C. George. (2016). *General Psychology: Psikologi Kepribadian, Persepsi, Kognisi, Emosi dan Perilaku*. Jogjakarta: Prismsophie
- Chen, X., Hannibal, N., & Gold, C. (2015). Randomized Trial of Group Music Therapy With Chinese Prisoners : Impact on Anxiety , Depression , and Self-Esteem.
<https://doi.org/10.1177/0306624X15572795>
- Clemes, & Harris. (2012). *Bagaimana Meningkatkan Harga Diri Remaja*. Jakarata: Binarupa Aksara Publisher
- Cully, J A., Teten, A L. (2008). *A therapist's guide to Brief Cognitive Behavioural Therapy*. Departement of Veterans Affairs. Houston.
- Effendi, Z., Poeranto, S., & Supriati, L. (2016). Pengaruh terapi kognitif terhadap peningkatan harga diri remaja. Universitas Brawijaya.
- Hapsari, D., & Astuti, K. (2016). Cognitive Behaviour Therapy For Male Orphan Adolescent Self-Esteem Improvement In Orphanage “ M ,” 32–48.
- Hastono, Sutanto Priyo & Sabri Luknis. (2011). *Statistik Kesehatan*. Jakarta: Rajawali Pers

- Hidayat, A.A.. (2014). *Metode penelitian keperawatan dan teknis analisis data*. Jakarta : Salemba Medika
- Huzili Hussin Nur, Salimah Binti Alias, Mohamad Hashim Othman, & Nordin Abd Razak. (2014). The Effects Of Cognitive Behavioural Therapy Group Intervention On Self Esteem Among Drug Users Based On Age, *4*(11), 618–630.
- Judith S. Beck. (2011). *Cognitive Behavior Therapy Basics And Beyond Second Edition (Second)*. New York London: The Guilford Press.
- Khayat, A. H. (2017). Analysis of the Impact of Cognitive Behavior Counselling on the Self-esteem of Visually Impaired Subjects, *7*(5), 110–116. <https://doi.org/10.5923/j.ijap.20170705.02>
- Laga, Y., Kusuma, H., & Majapahit, P. K. (2017). Pengaruh Bimbingan Metode Diskusi Terhadap Perubahan Harga Diri Narapidana Di Lapas Kelas II B Kota Mojokerto .
- Mousa, A., Houshang, M., & Razieh, M. (2017). The Impact of Cognitive Behavioral Therapy on Self Esteem and Quality of Life of Hospitalized Amputee Elderly Patients, *2–7*. <https://doi.org/10.4103/nms.nms>
- Mukiza Felix. (2014). Physical Activity And Prisoner's Health. Department of community medicine
- Nelfice, Elita, E., & Dewi, Y.I. (2014). Hubungan dukungan keluarga dengan harga diri remaja di Lembaga JOM Vol 2 No 2, Oktober 2015 1230 Pemasarakatan. Jurnal online mahasiswa, *1*(3), 1-10.
- Notoatmodjo. (2012). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Nurihsan, J.; Agustin, M. (2012). *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung, Refika Aditama
- Pasudewi, C. Y. (2012). Resiliensi pada Remaja Binaan Lapas Ditinjau dari Coping Stress. *Journal of Social and Industrial Psychology*
- Paterline, B. A., & Orr, D. (2016). Adaptation to Prison and Inmate Self-Concept, *4*(2), 70–79. <https://doi.org/10.15640/jpbs.v4n2a6>
- Pieter, H. Lubis. (2012). *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Prenada Media Group
- Polit, D. F., & Beck, C. T. (2012). *Nursing: generating and assessing evidence for nursing practice*. Ninth Edition.
- Potter, Perry. (2010). *Fundamental Of Nursing: Concep, Proses and Practice*. Edisi 7. Vol. 3. Jakarta : EGC
- Sciences, M., & Sc, M. (2014). The influence of assertiveness training on self- esteem in female students of government high-schools of Shiraz .
- Stuart, G. W. (2016). *Prinsip dan Praktik Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Philadelphia: Elsevier Singapore.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

**Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Islam As-Syafi'iyah**
Mengucapkan Selamat

“Hari Kesehatan Nasional”

Pada Tanggal 12 November 2018

“Indonesia Cinta Sehat”

MASYARAKAT
HIDUP SEHAT
INDONESIA KUAT

HARI KESEHATAN NASIONAL 52
12 NOVEMBER 2016